



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana**

Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2023

**Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kerjasama Perdagangan
Biodiesel dengan Tiongkok pada 2018 - 2022**

Skripsi

Oleh
Frenza Adagio
6091901239

Bandung
2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2023

**Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kerjasama Perdagangan
Biodiesel dengan Tiongkok pada 2018 - 2022**

Skripsi

Oleh
Frenza Adagio
6091901239

Pembimbing
Dr. Adelbertus Irawan J. Hartono

Bandung
2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

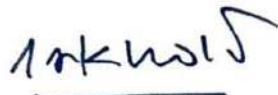
Nama : Frenza Adagio
Nomor Pokok : 6091901239
Judul : Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kerjasama Perdagangan Biodiesel dengan Tiongkok pada 2018 - 2022

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa 11 Juli 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

: 


Sekretaris

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

Anggota

Yulius Purwadi Hermawan, Drs, M.A., Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Frenza Adagio

NPM : 6091901239

Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kerjasama

Perdagangan Biodiesel dengan China Pada 2018 - 2022

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung,



Frenza Adagio

ABSTRAK

Nama : Frenza Adagio

NPM : 6091901239

Judul : Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kerjasama Perdagangan Biodiesel dengan Tiongkok pada 2018 - 2022

Penelitian ini berfokus pada kerjasama perdagangan biodiesel antara Indonesia dan Tiongkok, yang telah dimulai pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan nilai perdagangan yang signifikan. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti program mandatori yang diterapkan di kedua negara. Indonesia telah meningkatkan program biodieselnnya setiap tahun, mencapai pencampuran 30% (B30), sehingga membuka peluang untuk mengembangkan biodiesel sebagai komoditas ekspor dengan menjual sisa produksi kepada Tiongkok sebagai pasar utama. Motivasi Tiongkok untuk mengimpor biodiesel adalah karena kebutuhan energi dan diversifikasi energi yang diinginkan. Dalam penelitian ini, digunakan teori liberalisme, diplomasi energi, kerjasama bilateral, dan renewable energy untuk menganalisis kerjasama perdagangan antara kedua negara. Terdapat lima jalur perdagangan yang digunakan untuk meningkatkan kerjasama ini, antara lain pameran perdagangan, ITPC Shanghai, KADIN Komite Tiongkok, INACHAM, dan RCEP. Jalur-jalur ini melibatkan elemen-elemen seperti sektor swasta, lembaga pemerintah, dan multilateralisme, yang berperan dalam memfasilitasi kerjasama perdagangan biodiesel Indonesia dengan Tiongkok.

ABSTRACT

Nama : Frenza Adagio

NPM : 6091901239

Judul : Indonesia's Efforts to Increase Biodiesel Trade Cooperation with China
in 2018 - 2022

This research focuses on the biodiesel trade cooperation between Indonesia and China, which began in 2018 and has experienced a significant increase in trade value. This growth is influenced by factors such as mandatory programs implemented in both countries. Indonesia has increased its biodiesel program every year, reaching 30% blending (B30), thereby opening up opportunities to develop biodiesel as an export commodity by selling the remaining production to China as the main market. China's motivation for importing biodiesel is due to its energy needs and the desired energy diversification. In this study, the theory of liberalism, energy diplomacy, bilateral cooperation, and renewable energy is used to analyze trade cooperation between the two countries. There are five trade channels that are used to enhance this cooperation, including trade exhibitions, ITPC Shanghai, KADIN Committee China, INACHAM, and RCEP. These channels involve elements such as the private sector, government institutions, and multilateralism, which play a role in facilitating Indonesia's biodiesel trade cooperation with China.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
1. BAB 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Deskripsi Masalah	3
1.2.2 Pembatasan Masalah	4
1.2.3 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
1.4 Kajian Literatur	5
1.5 Kerangka Pemikiran	7
1.6 Metodologi Penelitian	32
1.6.1 Teknik Pengumpulan Data	32
1.7 Sistematika Pembahasan	33
2. BAB 2. Perkembangan Industri Biodiesel dan Kerjasama Bilateral Biodiesel	
Indonesia	34
2.1 Faktor Pendorong Industri Biodiesel Indonesia Mendukung Ekspor Biodiesel	34

2.2 Upaya Kerjasama Biodiesel Indonesia Yang Terjalin Dengan Negara Lain ...	43
2.3 Upaya Kerjasama Perdagangan Biodiesel Indonesia Dalam Memasuki Pasar Internasional	48
3. BAB 3. Tiongkok dan Biodiesel: Kebijakan & Kebutuhan Nasional Pada Biodiesel.....	56
3.1 Implementasi Industri Bioenergi Tiongkok Sebagai Pembangunan Berjangka	56
3.2 Dukungan Ekspor Biodiesel Indonesia Oleh Kebijakan Nasional Biodiesel Tiongkok	60
3.3 Kebutuhan Nasional Biodiesel Tiongkok Didukung Oleh Impor Biodiesel ..	65
4. BAB 4. Analisis Upaya Kerjasama Perdagangan Biodiesel Indonesia Kepada Tiongkok	71
4.1 Hubungan Bilateral Indonesia-Tiongkok Pada Perdagangan Biodiesel	71
4.2 Upaya Indonesia Meningkatkan Kerjasama Pada Jalur Perdagangan	82
4.2.1 Pameran Perdagangan	82
4.2.2 KADIN Komite Tiongkok	87
4.2.3 INACHAM	91
4.2.4 ITPC Shanghai	96
4.2.5 Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)	103
5. BAB 5. Kesimpulan	107
Daftar Pustaka	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2	Data ekspor biodiesel indonesia Trade Map	44
Tabel 3.3	Jumlah impor biodiesel oleh Tiongkok	64
Tabel 3.4	Kebijakan tariff impor biodiesel Tiongkok	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Model Liberalisme	12
Gambar 1.2	Model Diplomasi Energi	16
Gambar 1.3	Model Kerjasama Bilateral	22
Gambar 1.4	Model National Interest	27
Gambar 1.5	Model Renewable Energy	32
Gambar 2.1	Grafik konsumsi biodiesel Indonesia	39
Gambar 2.2	Grafik produksi dan distribusi biodiesel Indonesia	41
Gambar 3.1	Distribusi potensi energi terbarukan SDA Tiongkok	57
Gambar 3.2	Grafik produksi dan konsumsi biodiesel Tiongkok	61
Gambar 3.4	Penggunaan energi Tiongkok berdasarkan jenisnya	66
Gambar 3.5	Konsumsi biodiesel dunia	69
Gambar 4.1	Tariff yang dikenakan pada biodiesel	78
Gambar 4.2	Kemendag di Trade Expo Indonesia	82
Gambar 4.3	Duta Besar Tiongkok bersama KADIN Komite Tiongkok	87
Gambar 4.4	Peresmian INACHAMHK oleh INACHAM	91
Gambar 4.5	Peresmian ITPC Shanghai di KJRI Shanghai	96
Gambar 4.6	Tariff yang dikenakan pada biodiesel	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1	Transkrip Wawancara Bapak Catra De Thouars	
	Wakil Ketua Umum APROBI	136
Lampiran 1.2	PPID Kementerian Luar Negeri RI 14 April 2023.....	150
Lampiran 1.2	Informasi Tambahan Dari Direktorat Asia Timur 14 April 2023.....	159
Lampiran 1.3	PPID Kementerian Luar Negeri RI 7 Juni 2023.....	161

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Minyak bumi telah menjadi komoditas yang diperlukan oleh berbagai negara. Karena status minyak bumi sebagai komoditas, maka relevansinya yang sangat tinggi dan perputaran ekonomi dunia yang mengitari minyak bumi¹. Semua negara di dunia menggunakan minyak bumi sebagai sumber energinya karena penggunaannya yang efisien. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa minyak bumi memiliki arti penting bagi dan dicari oleh banyak negara dunia sebagai solusi kebutuhan energi. Penggunaan minyak bumi dunia terus meningkat seiring berjalan tahun². Minyak bumi sendiri merupakan sumber daya alam yang terbatas sehingga perlu diperhatikan dalam menjaga ketersediaannya. Jika dalam perjalanan ketersediaannya habis, maka dapat menimbulkan masalah bagi ekonomi dunia yang mayoritas digerakkan oleh minyak bumi.

Pada masa kontemporer, penggunaan minyak bumi yang sangat tinggi juga berdampak dengan adanya resiko kelangkaan³. Resiko tersebut menjadi salah satu tantangan pada abad ke 21 dengan tingkat polusi tertinggi sepanjang abad. Polusi yang terus dikeluarkan dengan adanya konsumsi minyak bumi, menimbulkan permasalahan lingkungan yakni perubahan iklim. Adanya perubahan iklim tersendiri menjadi perhatian banyak negara di dunia sehingga terbuat beberapa kesepakatan seperti Paris Agreement untuk menangani perubahan iklim. Walaupun demikian, solusi energi yang ditawarkan belum memberikan jawaban yang memadai dalam menanggapi permasalahan tersebut. Maka dari itu, negara perlu

¹ Investopedia, "What Is Crude Oil and Why It's Important to Investors", <https://www.investopedia.com/terms/c/crude-oil.asp#:~:text=Crude%20oil%20is%20a%20global,primary%20source%20of%20energy%20production.>

² Statista, "Oil consumption worldwide from 1970 to 2021", [https://www.statista.com/statistics/265261/global-oil-consumption-in-million-metric-tons/.](https://www.statista.com/statistics/265261/global-oil-consumption-in-million-metric-tons/)

³ U.S. Energy Information Administration, "Oil and petroleum products explained: Oil and the environment", <https://www.eia.gov/energyexplained/oil-and-petroleum-products/oil-and-the-environment.php>

untuk mencari solusi energi yang relatif stabil, ramah lingkungan dan dapat dikembangkan serta dipertahankan ketersediaannya.

Dalam menjawab solusi energi yang ramah lingkungan, maka ditemukan biodiesel sebagai solusi energi bagi banyak negara. Biodiesel merupakan percampuran antara minyak bumi dengan minyak tumbuhan yang dikembangkan untuk bisa digunakan untuk solusi energi negara⁴. Hadir sebagai energi yang ramah lingkungan yang memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan energi internasional. Pada tahun 2020, penggunaan minyak bumi dunia mencapai 37,3 juta barel minyak digunakan⁵. Melihat kebutuhan yang besar, maka biodiesel menjadi hal yang tepat dalam melakukan transisi kepada energi yang lebih ramah lingkungan. Hal ini tentu mengarahkan kepada penggunaan energi yang *sustainable* dengan mencari solusi alternatif seperti biodiesel.

Indonesia sendiri merupakan negara pemroduksi dan pengeksport sawit terbesar di dunia⁶. Biodiesel sendiri merupakan program yang sudah direncanakan di Indonesia sejak lama⁷, Indonesia yang memiliki kondisi geografis yang beragam sehingga membutuhkan solusi energi yang efisien. Maka dari itu, biodiesel dikembangkan di Indonesia yang sampai kini diterapkan sebagai solusi energi ramah lingkungan. Indonesia dalam produksi biodiesel, dieksport ke berbagai negara. Salah satunya merupakan mitra dagang Indonesia yaitu Tiongkok. Permulaian ekspor kepada Tiongkok dimulai pada tahun 2018 dan didampingi oleh diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mendorong pemakaian biodiesel di Tiongkok. Jika dilihat secara periode 2018-2021, jumlah ekspor yang dikeluarkan terus meningkat.

⁴ U.S. Department of Energy, “Biodiesel Production and Distribution”, https://afdc.energy.gov/fuels/biodiesel_production.html.

⁵ Re2, “Facts: Oil Consumption Worldwide”, <https://www.holz-kraft.com/en/products/facts.html>

⁶ Arjanto, “7 Negara Penghasil Minyak Sawit Terbesar di Dunia”, <https://bisnis.tempo.co/read/1613419/7-negara-penghasil-minyak-sawit-terbesar-di-dunia#:~:text=Sejauh%20ini%2C%20Indonesia%20merupakan%20produsen,memproduksi%2046.500%20komoditas%20minyak%20sawit.>

⁷ Kementerian ESDM RI, *Biodiesel: Jejak Panjang Sebuah Perjuangan*, <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-buku-biodiesel-jejak-panjang-perjuangan-.pdf>.

Tiongkok sebagai negara pengimpor biodiesel, memiliki konsumsi energi terbesar berdampingan dengan jumlah penduduk yang besar⁸. Setiap tahun Tiongkok terus melakukan impor besar terhadap minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan energi. Tiongkok sendiri tidak bisa melakukan produksi pada biodiesel secara domestik karena prioritas yang diutamakan pada minyak tumbuhan adalah untuk sebagai komoditas pokok makanan⁹. Selain mengurangi ketergantungan akan minyak bumi seutuhnya, maka Tiongkok melakukan impor dari Indonesia akan biodiesel. Tiongkok juga mengumumkan kebijakan biodiesel 5% yang memberikan prospek baik bagi industri biodiesel Indonesia.

Dalam penulisan penelitian ini, akan melihat bagaimana Indonesia meningkatkan kerjasama perdagangan biodiesel dengan Tiongkok. Indonesia dalam perjalanannya melakukan kerjasama ke berbagai negara untuk melakukan impor biodiesel dari Indonesia. Maka dari itu, Indonesia dengan Tiongkok telah menjadi mitra dagang biodiesel dengan adanya dorongan dari Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang diangkat adalah potensi besar dalam peningkatan produksi biodiesel sesuai dengan kapasitas ekspor sawit, kenaikannya harga minyak bumi membuat negara mencari energi alternatif, dan perubahan iklim dalam melakukan proses transisi kepada energi terbarukan. Dalam hal ini, biodiesel bisa menjadi potensi besar sebagai energi terbarukan yang bisa dikembangkan oleh Indonesia. Pengembangan tersebut didukung dengan adanya kebijakan yang mendukung industrinya sehingga dapat diekspor ke berbagai negara. Energi merupakan hal esensial bagi negara sehingga biodiesel memberikan opsi yang lebih ramah lingkungan bagi negara pengimpor.

⁸ CSIS, "How Is China's Energy Footprint Changing?", <https://chinapower.csis.org/energy-footprint/>.

⁹ Lingyu, "The place of biodiesel as China eyes carbon neutrality", <https://chinadialogue.net/en/energy/the-place-of-biodiesel-as-china-eyes-carbon-neutrality/>.

Peluang besar dalam peningkatan produksi biodiesel sejalan dengan sebagai produsen biodiesel terbesar di dunia¹⁰. Peluang tersebut dibutuhkan untuk mencapai potensi penuh sehingga perlu efisiensi serta inovasi dalam produksi biodiesel agar dapat memenuhi permintaan ekspor Tiongkok serta domestik. Kenaikan harga minyak bumi mendorong negara untuk mencari energi alternatif yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Biodiesel sebagai energi terbarukan menawarkan solusi yang dari sumber alami dan diperbaharui.

Perubahan iklim terus terjadi sebagai tantangan global yang mendesak untuk transisi kepada energi terbarukan. Sebagai fokus utama, Indonesia berada pada posisi yang strategis dengan penggunaan biodiesel¹¹. Tiongkok sebagai pengimpor biodiesel Indonesia, memiliki kebijakan untuk mendukung penggunaan biodiesel sebagai bagian dari pemenuhan energi terbarukan. Indonesia terus mengupayakan untuk meningkatkan kualitas produk biodiesel melalui kebijakan pemerintahnya. Hal ini dicapai untuk mencapai keuntungan maksimal dari peluang perdagangan biodiesel Indonesia - Tiongkok.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian akan dilakukan dengan pembatasan periode yang dipakai saat melakukan penelitian. Periode yang akan dipakai dalam melihat upaya Indonesia dalam meningkatkan kerjasama perdagangan biodiesel dengan Tiongkok adalah 2018 hingga 2022. Waktu yang dipilih merupakan periode yang tepat untuk penelitian ini dikarenakan Indonesia melakukan transaksi perdagangan biodiesel dengan Tiongkok yang lemah sebelum 2018. Setelah tahun 2018, terjadi peningkatan dalam statistik perdagangan biodiesel hingga 2022 yang menjadi tahun pemutakhiran kebijakan biodiesel nasional.

¹⁰ CNN, "Riset REN21: RI Produsen Biodiesel Terbesar Dunia", [https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220616200201-85-809962/riset-ren21-ri-produsen-biodiesel-terbesar-dunia#:~:text=Laporan%20Status%20Terbarukan%20Global%202022,CNN%20Indonesia%2FAndry%20Nove%20lino\).&text=Di%20tengah%20krisis%20energi%2C%20Indonesia,persen%20dari%20pasokan%20biodiesel%20global.](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220616200201-85-809962/riset-ren21-ri-produsen-biodiesel-terbesar-dunia#:~:text=Laporan%20Status%20Terbarukan%20Global%202022,CNN%20Indonesia%2FAndry%20Nove%20lino).&text=Di%20tengah%20krisis%20energi%2C%20Indonesia,persen%20dari%20pasokan%20biodiesel%20global.)

¹¹ Ibid.

Tahun 2022 menjadi tahun puncaknya kapasitas produksi nasional yang menjadikan ruang untuk ekspor¹². Dibarengi dengan adanya kerjasama perdagangan yang dilakukan, ekspor biodiesel dilakukan kepada Tiongkok dengan kehadiran kebijakan Tiongkok yang mendukung adanya biodiesel. Setelah adanya hubungan yang terjalin, kegiatan perdagangan biodiesel Indonesia - Tiongkok terus meningkat.

1.2.3. Rumusan Masalah

Dari yang sudah dipaparkan, terdapat pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut **“Bagaimana Upaya Indonesia Dalam Meningkatkan Kerjasama Perdagangan Biodiesel Dengan Tiongkok Pada 2018 - 2022?”**.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dapat mengetahui upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia pada industri biodieselnnya serta upaya kerjasama perdagangan biodiesel yang dilakukan terhadap Tiongkok. Produksi biodiesel Indonesia merupakan terdepan dibanding negara lain dan memiliki kebijakan yang mendukung industri biodiesel. Industri biodiesel Indonesia berkembang pesat hingga menjangkau pasar internasional. Maka dapat dilihat melalui penelitian ini, bisa melihat potensi yang dapat dibuka jika pemerintah ingin lebih menseiuskan kembali sebagai negara produsen biodiesel. Biodiesel merupakan sumber energi alternatif yang hijau yang memberikan emisi yang rendah. Pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan utama dari biodiesel yang merupakan hasil pemikiran untuk mencari energi hijau dan alternatif dari harga minyak bumi yang relatif naik.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

¹² Databoks, “Produksi Biodiesel RI Meningkat, Cetak Rekor Baru pada 2022”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/01/produksi-biodiesel-ri-meningkat-cetak-rekor-baru-pada-2022>.

Selain melihat tujuan penelitian, terdapat manfaat yang diperlihatkan melalui penelitian ini sebagai berikut :

1. Dapat memperlihatkan bagaimana interdependensi aktor terkait dalam melihat kerjasama energi biodiesel Indonesia - Tiongkok.
2. Memberikan wawasan kepada pemerintah serta masyarakat akan perkembangan perdagangan energi terbarukan.
3. Dapat sebagai referensi bagi kebijakan Pemerintah Indonesia dalam mengembangkan kebijakan biodiesel.
4. Berkontribusi kepada wawasan Ilmu Hubungan Internasional pada perdagangan energi terbarukan dan kerjasama energi bilateral.

1.4. Kajian Literatur

Pada jurnal yang berjudul “Necessity of biodiesel utilization as a source of renewable energy in Malaysia” ditulis oleh Ehsan Hosseini dan Abdul Wahid

Produksi biodiesel Malaysia menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan energi¹³. Biodiesel diterapkan secara nasional diterapkan dalam sektor transportasi dan industrinya. Proses produksi biodiesel di Malaysia, melibatkan penggunaan minyak sawit dalam pencampurannya sehingga pembakarannya menunjukkan efisiensi yang baik. Walaupun demikian, emisi yang dihasilkan biodiesel berpengaruh pada kebijakannya. Data mengenai penggunaan biodiesel sebagai energi terbarukan diperlukan untuk memahami perannya. Inisiatif pemerintah dan kebutuhan energi alternatif menjadi solusi malaysia. Emisi yang dihasilkan biodiesel, cenderung lebih rendah dibanding diesel konvensional. Penggunaan

¹³ Hosseini dan Wahid, *Necessity of biodiesel utilization as a resource of renewable energy in Malaysia*, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1364032112003590>

biodiesel didorong melalui adanya insentif. Pengalihan produksi minyak sawit Malaysia kepada biodiesel, mengurangi ketergantungan terhadap minyak impor.

Pada jurnal yang berjudul “The political economy of biodiesel in an era of low oil prices” ditulis oleh Naylor dan Higgins

Biodiesel mengalami ekspansi yang signifikan karena harga minyak bumi yang tidak stabil¹⁴. Kebijakan biodiesel di berbagai negara, mendukung biodiesel melalui investasi, subsidi dan dukungan pemerintah. Studi kasus pada jurnal tersebut menunjukkan perkembangan dan kebijakan yang mendorong penggunaan biodiesel. Perdagangan biodiesel internasional meningkat secara signifikan sebagai transisi menuju energi terbarukan. Kebijakan ini mendorong penggunaan minyak tumbuhan untuk keperluan energi. Biodiesel terus berkembang menjadi solusi energi alternatif yang didorong oleh kebijakan dan perkembangan ekonomi negara produsen minyak tumbuhan.

Pada jurnal yang berjudul “Progressive biodiesel policy in Indonesia: Does the Government’s economic proposition hold?” ditulis oleh Halimatussaidah, Nainggolan dan lain - lain

Penggunaan biodiesel di Indonesia memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan¹⁵. Kebijakan biodiesel bertujuan untuk mengurangi impor minyak bumi dan potensi kerugian dalam ekspor minyak sawit. Pemerintah Indonesia memberikan subsidi kepada industri biodiesel sebagai bentuk pelayanan publik kepada masyarakat. Defisit perdagangan minyak sawit dan ekspansi perkebunannya diprediksi melalui skenario biodiesel Indonesia. Penggunaan biodiesel menjadi solusi meskipun terdapat potensi kerugian berkurangnya ekspor minyak sawit.

¹⁴ Naylor dan Higgins, *The political economy of biodiesel in an era of low oil prices*, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1364032117305300>.

¹⁵ Halimatussaidah, Nainggolan, Yui, Moeis, Siregar, *Progressive biodiesel policy in Indonesia: Does the Government’s economic proposition hold?*, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1364032121007140>

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan penelitian ini, diperlukan teori yang dapat menunjang dan menganalisa penelitian. Teori dan konsep yang dapat menjelaskan hubungan upaya Indonesia dalam meningkatkan kerjasama perdagangan biodiesel dengan Tiongkok adalah Liberalism, Diplomasi Energi, Kerjasama Bilateral, National Interest dan Renewable Energy.

Liberalisme

Pada buku “International Relations Theory” ditulis oleh Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith,

Pertama, memahami kondisi dunia melalui pandangan liberalisme. Kedua, pengaruh demokrasi pada liberalisme. Ketiga, bagaimana perdagangan membangun liberalisme di antara negara. Keempat, organisasi internasional sebagai jembatan negara dalam berhubungan.

Pertama, kondisi dunia yang anarki membuat negara memiliki kekuasaan atas rakyat dan tanahnya. Liberalisme sebagai alternatif dari realisme dengan mempromosikan perdamaian dalam hubungan. Adanya hubungan komunikasi, perdagangan dan organisasi internasional dapat membangun hubungan konstruktif negara.

Kedua, hubungan negara yang didasarkan demokrasi memiliki kemungkinan konflik yang lebih kecil. Hal dikarenakan adanya pemahaman pemerintahan demokratis yang membimbing rakyatnya kepada liberalisme. Hal ini diyakini bisa mendorong resolusi konflik dan kerjasama yang damai.

Ketiga, hubungan perdagangan dapat mempengaruhi hubungan negara. Pengaruh tersebut dikarenakan adanya insentif yang membuat hubungan lebih damai. Adanya mutualisme yang didasarkan perdagangan dan kerjasama ekonomi untuk menghindari konflik.

Keempat, peran organisasi internasional yang mempengaruhi keputusan negara yang mendorong perdamaian. Adanya organisasi tersebut, mempengaruhi negara dengan menyediakan wadah untuk berdiplomasi. Maka, dapat memfasilitasi kerjasama, kepercayaan dan resolusi konflik.

Mengatakan bahwa kehadiran liberalisme sebagai perdamaian bagi dunia. Kondisi dunia yang tingkat kecenderungan perang yang menurun sebagai salah satu pengaruh liberalisme diantara negara - negara¹⁶. Liberalisme sendiri memiliki faktor pendorong yang salah satunya merupakan perdagangan internasional. Hubungan antar negara perlu dijaga, komunikasi antar negara bisa dilakukan dengan melakukan perdagangan. Perdagangan merupakan sebagai itikad antar negara yang saling ingin memenuhi kepentingannya. Hasil dari perdagangan tersebut akan berdampak kepada kondisi ekonomi negara yang akan sejahtera. Kondisi tersebut merupakan sebagai hasil tindakan rasional yang menganggap kerjasama yang dilakukan atas dasar itikad baik.

**Pada buku “Introduction to International Relations: Theories and Approaches”
di Robert Jackson dan Georg Sorensen,**

Pertama, memahami asumsi liberalisme pada hubungan internasional. Kedua, liberalisme sosiologi melihat hubungan individu, kelompok dan masyarakat dalam hubungan internasional. Ketiga, liberalisme interdependen yang melihat keterkaitan antar negara dan implikasi pada hubungan internasional. Keempat, liberalisme institusional melihat pada institusi yang mempromosikan kerjasama. Kelima, liberalisme republikan yang memahami hubungan demokratis diantara bentuk-bentuk pemerintah.

Pertama, pada dasarnya alam dasar manusia adalah baik sehingga mampu rasional dan bekerjasama. Negara akan mengedepankan hubungan kerjasama dibanding konflik. Adanya melihat hubungan yang progresif dalam nilai hubungan internasional.

¹⁶ Dunne, Kurki, dan Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, hal. 94-111.

Kedua, hubungan transnasional (individu dan kelompok) memungkinkan adanya kerjasama. Interaksi yang tidak memiliki unsur pemerintah dapat mengedepankan kesepahaman dan kerjasama. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam mempengaruhi keputusan negara dalam bekerjasama.

Ketiga, negara dunia saling bergantung dikarenakan terhubungnya ekonomi, masyarakat dan politik. Adanya peningkatan hubungan transnasional antarnegara dikarenakan globalisasi. Adanya perubahan pandangan dari pertahanan kepada isu kesejahteraan. Menekan pentingnya aktor non-negara dalam hubungan internasional.

Keempat, adanya institusi internasional memiliki peran penting dalam hubungan bilateral. Institusi dibagi menjadi dua yakni universal dan regional. Melihat kepada bukti empiris dan observasi terhadap negara dengan hubungannya.

Kelima, demokrasi yang berbasis liberalisme merupakan promosi dari perdamaian. Pelaksanaan demokrasi memungkinkan negara untuk tidak konflik. Institusi sebagai penyebaran utama demokrasi liberalisme yang sekaligus mempromosikan perdamaian.

Liberalisme merupakan pandangan negara yang didasari alam manusia yang baik¹⁷. Walaupun demikian, setiap negara memiliki kepentingannya masing - masing sehingga perlu kerjasama dalam mencapai kepentingannya. Kerjasama termasuk perdagangan internasional merupakan sebagai perwujudan negara dalam mewujudkan pembangunan dan modernisasi negaranya.

Pada buku “Studi dan Teori Hubungan Internasional” ditulis oleh Bob Sugeng Hadiwinata,

¹⁷ Jackson dan Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, hal. 100-128.

Pertama, membahas munculnya liberalisme dalam pemikiran Hubungan Internasional. Kedua, melihat karya ahli yang memberikan pengaruh kepada Liberalisme. Ketiga, adanya 4 dimensi yang menjadi bagian liberalisme.

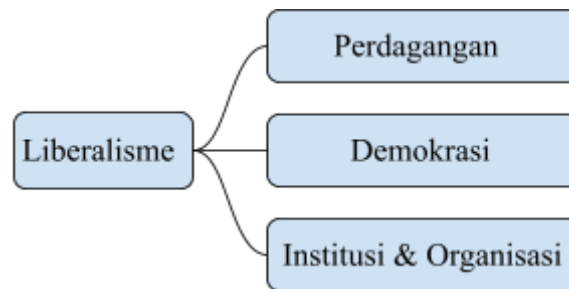
Pertama, Liberalisme sebagai pandangan filosofis politik dari masa pencerahan di Eropa. Adanya Liberalisme menjadi pemisah Hubungan Internasional dengan turunan subjek ilmu politik. Liberalisme berkembang sehingga akhirnya diteorikan dengan kemunculan kerjasama dan institusi.

Kedua, *Perpetual Peace: A Philosophical Essay* oleh Immanuel Kant mengemukakan perdamaian terdapat aspek yang saling terkait yakni ekonomi, demokrasi dan organisasi internasional. *The Great Illusion* oleh Norman Angell mengemukakan pentingnya perdagangan bebas dan ketergantungan ekonomi sebagai pencegah perang. *Liberalism and World Politics* oleh Michael W. Doyle mengemukakan negara yang menganut liberalisme cenderung tidak berperang dikarenakan sistem politik, HAM, dan perdagangan bebas.

Ketiga, perdamaian positif dimana kondisi tidak adanya permusuhan dan perang tidak terjadi asalkan dapat terus mendukung ekonomi, demokrasi dan organisasi internasional. Semangat berdagang sebagai pendorong kerjasama dan kemakmuran negara. Prinsip interdependensi dan institusionalisme saling berkaitan untuk menjaga perdamaian. Adanya dukungan HAM sebagai prinsip yang dihormati oleh negara dalam bekerjasama.

Melihat liberalisme sebagai landasan dasar bagi negara untuk melakukan kerjasama¹⁸. Pada masa kontemporer, kerjasama tersebut lebih cenderung kepada komersial atau perdagangan antar negara. Adanya hal tersebut, terdapat interdependensi negara dengan yang lain akan komoditas yang diperdagangkan sesuai dengan kebutuhan negara tersebut. Dikarenakan keterbatasan sumber daya setiap negara, maka menginsentifkan untuk melakukan kerjasama sebagai perdamaian internasional.

¹⁸ Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis*, hal. 100-128.

Gambar 1.1 Model Liberalisme

Sumber: Ilustrasi penulis

Didapatkan model teori Liberalisme sebagai pada gambar 1.1. Hubungan liberalisme dapat dilihat melalui adanya perdagangan. Perdagangan sebagai insentif dalam melakukan hubungan dengan negara lain¹⁹. Penggunaan demokrasi sebagai promosi perdamaian dalam melakukan hubungan negara²⁰. Adanya institusi dan organisasi memberikan wadah untuk negara dalam menyampaikan kepentingannya²¹.

Diplomasi Energi

Pada jurnal “Energy Diplomacy in Trade and Investment of Oil and Gas” ditulis oleh Andreas Goldthau,

Pertama, definisi diplomasi energi yang menggunakan kebijakan luar negerinya untuk mengamankan persediaan energi. Kedua, upaya negara dalam mengamankan persediaan energi negara melalui studi kasus Tiongkok. Ketiga, intervensi negara untuk mengamankan energi serta pasar melalui studi kasus Rusia. Keempat, model dan bentuk intervensi dari diplomasi energi. Kelima, keterkaitan diplomasi energi dengan akses energi yang dimiliki negara. Keenam, implikasi diplomasi energi dengan pasar yang dipengaruhi.

Pertama, diplomasi terkait energi digunakan ketika negara ingin mendapatkan energi dari negara lain. Upaya seperti perjanjian dan kerjasama internasional dilakukan untuk

¹⁹ Dunne, Kurki, dan Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, hal. 94-111.

²⁰ Jackson dan Sorensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, hal. 100-128.

²¹ Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif*, hal. 100-128.

mengamankan persediaan energi. Pada masa kini, terdapat tantangan dalam mengamankan persediaan energi sehingga perlu adanya diplomasi energi.

Kedua, studi kasus Tiongkok yang mengamankan persediaan energi negaranya. Tiongkok membutuhkan persediaan minyak bumi yang banyak sehingga mereka perlu mengambil dari negara lain. Pemerintah Tiongkok bersama perusahaan minyak nasional dan internasional, bekerjasama untuk mencari persediaan energi tersebut. Hal ini menitikberatkan pentingnya keterlibatan perusahaan minyak untuk melakukan diplomasi.

Ketiga, studi kasus Rusia yang melakukan intervensi dalam mengamankan persediaan dan mengontrol pasar energi negara lain. Rusia secara keseluruhan, produsen minyak dan gas besar tetapi tetap mengakses persediaan energi negara lain. Dalam hal ini, Rusia mengontrol pipa gas yang dapat mengirim gas ke negara tetangganya dan memiliki kontrol dalam persediaannya. Hal ini telah menjadi kebijakan utama negaranya melalui perusahaan energi nasional untuk mengontrol pasar.

Keempat, dengan melihat studi kasus kedua negara tersebut dapat dilihat bentuk - bentuk upaya diplomasi energi. Diplomasi energi yang dilakukan Tiongkok cenderung memberikan bantuan keuangan, pengembangan proyek energi serta dukungan politik untuk ditukar dengan energi. Bagi Rusia, diplomasi energi cenderung kepada subsidi, insentif harga energi, memiliki hubungan khusus bagi negara terdekatnya dan kerja sama militer serta alutsista dalam mengamankan energi.

Kelima, jurnal ini mengatakan bahwa adanya keterbatasan dalam diplomasi energi dan persediaan energi. Bantuan pembangunan dan dukungan politik, melihatkan adanya hasil dalam mengamankan persediaan energi walaupun terdapat hal atau motivasi lain yang mempengaruhi keputusan. Persediaan energi yang dilakukan dengan berbagai cara dan melihatkan batasan dalam diplomasi energi.

Keenam, diplomasi energi pada konteks global memiliki dampak yang terbatas. Seperti harga minyak dunia serta persediaan global terdapat batasannya terlepas dengan pengaruh - pengaruh yang dilakukan oleh negara. Upaya diplomasi dapat memfasilitasi akses tetapi tidak menjamin adanya kekuasaan dalam pasar.

Dapat disimpulkan usaha negara dalam mencapai kerjasama atau perdagangan energi dilakukan secara multilateral atau bilateral²². Dalam hal ini, energi yang didefinisikan sebagai migas (minyak dan gas) yang diperdagangkan. Negara membutuhkan energi sebagai penggerak roda ekonomi negara, maka energi pada dipolitisasi oleh negara dengan melakukan perdagangan. Negara memiliki pengaruh dalam menjaga persediaan dan permintaan dari migas sehingga perlu adanya kerjasama untuk mempertahankan persediaannya.

Pada jurnal “Energy diplomacy in a time of transition” ditulis oleh Steven Griffiths,

Pertama, melihat transisi energi yang mempengaruhi geopolitik serta pentingnya diplomasi energi, hubungan bilateral, dan *soft power*. Kedua, melihat kepentingan strategis pada beberapa negara dalam melaksanakan diplomasi energi.

Pertama, adanya transisi energi dengan urusan geopolitik membutuhkan adanya adaptasi dalam kebijakan luar negeri. Diplomasi energi menjadi hal penting untuk mengamankan persediaan energi dengan melakukan upaya bilateral dan multilateral. Diplomasi hubungan bilateral menjadi hal yang penting dalam menyamakan kepentingan antar negara mengenai energi.

Kedua, upaya strategi yang dapat dilakukan adalah untuk mengamankan energi dengan melakukan prioritas dengan ketahanan energi. Selain itu, terdapat keefisienan dan

²² Goldthau, *Energy Diplomacy in Trade and Investment of Oil and Gas*, hal. 25-44, https://www.researchgate.net/publication/280609770_Energy_Diplomacy_in_Trade_and_Investment_of_Oil_and_Gas/link/55be054708aed621de11f64b/download.

diversifikasi ekonomi dalam sektor energi. Pembangunan hubungan strategis dengan negara yang dituju, menjadi hal terpenting dikarenakan terdapat kepentingan yang dicapai.

Dapat disimpulkan bahwa diplomasi energi terjadi pada transisi energi dan urusan geopolitik²³. Hal ini menitikberatkan kebutuhan kebijakan luar negeri untuk mengamankan kebutuhan energi negaranya. Upaya yang dilakukan adalah melalui hubungan bilateral dan multilateral. Ketahanan energi seperti mengupayakan resiliensi, keefisienan serta diversifikasi energi menjadi utama. Pembangunan hubungan strategis dengan negara dituju adalah hal esensial untuk mencapai tujuan.

Pada jurnal “Understanding the Energy Diplomacies of East Asian States” ditulis oleh Christopher M. Dent,

Pertama, ketahanan energi sebagai diplomasi energi pada negara Asia Timur. Kedua, perlu melihat aktor-aktor yang terlibat dalam melihat diplomasi energi. Ketiga, melihat karakteristik pasar energi Asia Timur. Keempat, menganalisis diplomasi energi yang terjadi di Asia Timur.

Pertama, pertahanan energi merupakan aspek terpenting dalam diplomasi energi dengan memperhatikan banyak aspek. Pertahanan energi dalam hal ini termasuk kepada transisi kepada energi hijau dan berkelanjutan yang dapat menggerakkan ekonomi. Ketahanan energi mendorong adanya persaingan dan interdependensi geopolitik. Negara Asia Timur memiliki tantangan dalam ketergantungan dengan impor energi serta beberapa isu keamanan.

Kedua, menganalisis diplomasi energi perlu melihat aktor yang terlibat. Hal tersebut bisa mencakup perusahaan minyak internasional dan nasional. Selain itu, terdapat organisasi internasional yang berfokus pada energi seperti IEA dan OPEC. Dengan kondisi pasar yang semakin kompleks, banyak perusahaan minyak nasional mengontrol hampir keseluruhan cadangan dan produksi minyak dunia.

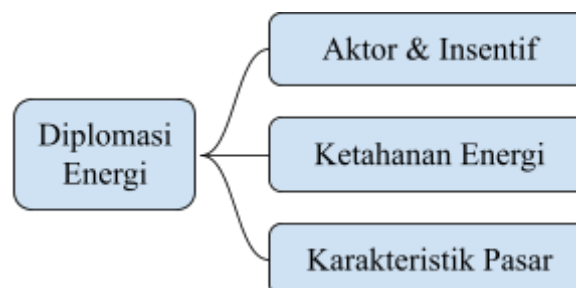
²³ Steven, *Energy diplomacy in a time of transition*, https://www.researchgate.net/publication/336313227_Energy_diplomacy_in_a_time_of_energy_transition.

Ketiga, karakteristik pasar energi Asia Timur ditandai dengan ketergantungan mengimpor dari Timur Tengah untuk minyak bumi. Untuk gas alam, perdagangan dilakukan secara regional Asia timur. Penggunaan batu bara, diekspor dari negara Asia Tenggara. Energi terbarukan merupakan sektor yang sedang berkembang di Asia Timur, terutama di Tiongkok. Tenaga nuklir memerlukan adanya investasi dan teknologi yang tidak semua negara Asia Timur memilikinya.

Keempat, diplomasi energi perlu memperhatikan bentuk negara yang dapat menggambarkan kepentingan nasionalnya. Selain itu, perlu melihat aktor non-pemerintah yang dapat terlibat dalam diplomasi energi pada level domestik, internasional, transnasional. Pihak pemerintah juga dalam melakukan diplomasi melakukan kerjasama dengan badan negara untuk berbagai kepentingan menyangkut energi. Kerjasama multilateral menjadi upaya yang dilakukan dalam diplomasi energi. Setelah adanya multilateralisme, diplomasi dapat mempengaruhi pasar domestik dengan memperhatikan kekuatan pengaruh tersebut.

Tujuan utama dari diplomasi energi adalah ketahanan energi yang dapat dicapai melalui energi hijau dan berkelanjutan²⁴. Terdapat keterlibatan berbagai faktor yang mempengaruhi diplomasi energi. Perlu memperhatikan adanya kepentingan setiap negara dan adanya aktor non-pemerintah yang dapat melakukan diplomasi energi.

Gambar 1.2 Model Diplomasi Energi



Sumber: Ilustrasi penulis

²⁴ M Dent, *Understanding the Energy Diplomacies of East Asian States*, https://www.researchgate.net/publication/259432366_Understanding_the_Energy_Diplomacies_of_East_Asian_States.

Dapat dilihat, keberhasilan dalam melakukan diplomasi energi dengan melihat aktor yang terlibat dan insentif yang dibawa²⁵. Selain itu, adanya kepentingan untuk melakukan pengamanan persediaan energi yang mencakup resiliensi²⁶. Diplomasi dilakukan kepada negara tertuju, perlu meninjau pasar yang dituju agar dapat berjalan dengan baik. Adanya ketiga poin tersebut menjamin keberhasilan diplomasi energi negara²⁷.

Kerjasama Bilateral

Pada jurnal “Bilateral Relation” ditulis oleh Alice Pannier,

Pertama, negara pada dasarnya melaksanakan hubungan bilateral melalui berbagai aktor. Kedua, menjalankan hubungan negara juga perlu melihat dinamika bentuk dan hal yang dijalankan. Ketiga, hubungan negara tidak terbatas pada hanya satu negara, tetapi dengan banyak negara.

Pertama, hubungan negara dilandasi oleh berbagai aktor yang menjalankannya. Hal tersebut terlihat adanya aktor pemerintah dan non-pemerintah yang menjalankan hubungan. Selain itu, terdapat penekanan pentingnya hubungan non-formal sebagai diplomasi negara agar mendapatkan kepercayaan.

Kedua, jenis dan bentuk hubungan negara memiliki beberapa manifestasi yang dapat muncul. Hal ini terlihat dinamisnya bentuk diplomasi bilateral yang dilakukan yang dilakukan pada berbagai aktor dan sektor. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, ekonomi dan politik.

Ketiga, hubungan negara tidak hanya terjadi dengan secara individual tetapi secara banyak. Pada masa kontemporer, hubungan multilateralisme menjadi lebih penting dan

²⁵ Goldthau, *Energy Diplomacy in Trade and Investment of Oil and Gas*, hal. 25-44, https://www.researchgate.net/publication/280609770_Energy_Diplomacy_in_Trade_and_Investment_of_Oil_and_Gas/link/55be054708aed621de11f64b/download.

²⁶ Steven, *Energy diplomacy in a time of transition*, https://www.researchgate.net/publication/336313227_Energy_diplomacy_in_a_time_of_energy_transition.

²⁷ M Dent, *Understanding the Energy Diplomacies of East Asian States*, https://www.researchgate.net/publication/259432366_Understanding_the_Energy_Diplomacies_of_East_Asian_States.

memiliki nilai lebih dibanding bilateral. Hal ini menyangkut perjanjian internasional, organisasi internasional dan forum diskusi negara.

Negara dalam politik internasional, dipastikan membutuhkan negara lain untuk mendampingi dan melakukan kegiatan bersama²⁸. Pannier melihat bahwa hubungan kerjasama bilateral sebagai hal yang taktis dan perlu diperhitungkan arah tujuannya. Hubungan bilateral dibutuhkan dalam menjalankan kerjasama sehingga menekankan relevansi kerjasama pada hubungan internasional. Negara akan melakukan hubungan yang mendasar hingga melakukan kerjasama dengan melakukan transaksi antar negara.

Pada jurnal “Gains from bilateral cooperation - A tentative research agenda” ditulis oleh Bjorn Hassler,

Pertama, dalam kondisi dimana negara dapat berinteraksi dengan satu atau lebih aktor, maka dapat menentukan kepentingan strategis negara. Kedua, memahami hubungan bilateral negara melalui institusi internasional. Ketiga, menganalisis bagaimana dinamika yang terjadi dalam hubungan bilateral negara. Keempat, melihat hubungan bilateral negara melalui *prospect theory*. Kelima, adanya substantif tertentu yang mempengaruhi hubungan bilateral. Keenam, adanya konteks substantif tertentu yang membentuk hubungan bilateral. Ketujuh, melihat hubungan bilateral pada prakteknya,

Pertama, sebuah upaya kerjasama dalam satu kesepakatan dapat disesuaikan dengan kepentingan negaranya. Hal ini kemudian membuat kerjasama bisa dilakukan dibanding dengan melakukannya sendiri. Maka, terdapat perhitungan untung dan rugi dalam mempertimbangkan hubungan bilateral.

Kedua, adanya tren kondisi dimana negara menerima adanya peraturan dan norma yang disepakati bersama sehingga membentuk konvensi atau hukum internasional. Adanya organisasi dan institusi yang menjadi aktor dalam hubungan negara kontemporer. Maka

²⁸ Panier, *Bilateral Relations*, https://www.academia.edu/43696984/Bilateral_Relations.

dengan ini, adanya perhatian kepada organisasi dan institusi yang mempengaruhi hubungan bilateral.

Ketiga, hubungan negara memiliki aspek interdependensi yang terjadi dalam dinamikanya. Teori seperti *game theory* atau *rational theory* merupakan teori yang dapat dipakai negara dalam menentukan keputusan strategis. Adanya organisasi atau institusi internasional menjadi media yang dipakai negara untuk menyampaikan kepentingannya.

Keempat, dalam *prospect theory* oleh Daniel Kahneman & Amos Tversky, menantang asumsi yang diberikan *rational choice theory* seperti individu memiliki kapasitas memilih untuk memaksimalkan keuntungan. *Prospect theory* melihat negara memiliki preferensi dalam setiap hubungannya. Teori ini dapat digunakan untuk melihat aktor yang terlibat dalam merespon terhadap stimulus tertentu.

Kelima, adanya konteks tertentu dalam hubungan bilateral dapat mempengaruhi dengan pembentukan pandangan aktor terlibat. Hal tersebut dapat dilakukan oleh negara dalam melancarkan kepentingannya. Dengan demikian, dapat menganalisis bagaimana negara melakukan hubungan bilateral.

Keenam, terdapat 4 konteks, yang pertama adalah konteks liberal yang dicirikan aktor diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang sama sehingga semua negara perlu adanya kewajiban yang sama. Selanjut, konteks realistik yang dicirikan adanya aktor yang kepentingannya fokus pada kesejahteraan negaranya. Kemudian, konteks kewajiban yang dicirikan aktor memiliki kewajiban untuk mengikuti nilai atau norma tertentu. Terakhir, konteks solidaritas yang dicirikan adanya rasa solidaritas diantara aktor.

Ketujuh, dari *framework* teori yang diberikan dari jurnal ini terdapat implikasi prakteknya. Kerjasama hubungan bilateral harus memperhatikan aktor yang terlibat. Mempromosikan hubungan bilateral harus dinilai berdasarkan preferensi dan perilaku dari aktor. Hubungan bilateral harus memiliki nilai yang mendukung berkelanjutan atau jangka

panjang. Terakhir, hubungan bilateral harus didasarkan adanya keterlibatan organisasi atau institusi.

Melihat kerjasama bilateral sebagai manifestasi kepentingan negara yang diberikan kepada negara lain²⁹. Negara sebagai aktor rasional perlu memperhitungkan kualitas hubungan dengan negara lain agar bisa lebih menguntungkan bagi negaranya. Kerjasama tersendiri merupakan sebagai strategi yang bisa mencapai kepentingan negaranya, maka negara akan fokus pada kekuatannya. Pada jaman dahulu, negara memanasikan kepentingannya melalui kapabilitas *hard politic*. Walaupun demikian, saat ini banyak cara negara bisa memperlihatkan kepentingannya seperti kerjasama bilateral antara dua negara. Hassler melihat bahwa setiap kerjasama merupakan sebuah permainan bagi negara rasional yang memperkirakan untung atau tidak.

Pada jurnal “Trade and Technology Incentives and Bilateral Cooperation” ditulis oleh William J. Long,

Pertama, membahas adanya variabel yang interdependen atau dependen pada kerjasama bilateral. Kedua, melihat adanya insentif yang membentuk perilaku negara dan hukum internasional. Ketiga, melihat studi kasus pada Swedia dengan insentif teknologi nuklir. Keempat, melihat kondisi Tiongkok yang mengalami reformasi ekonomi dan membuka pada perdagangan serta transfer teknologi. Kelima, melihat Cekoslowakia yang bekerjasama dalam menghentikan proliferasi teknologi berbahaya. Keenam, mendalam hubungan dari perdagangan, transfer teknologi dan kepentingan kebijakan luar negeri.

Pertama, perdagangan dan transfer teknologi adalah variabel independen sedangkan kerjasama bilateral adalah variabel dependen. Variabel tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi dengan yang lain. Insentif memiliki peran dalam melaksanakan hubungan bilateral.

²⁹ Hassler, *Gains from bilateral cooperation – A tentative research agenda*, <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:526011/FULLTEXT01.pdf>.

Kedua, insentif dapat membentuk perilaku negara yang mirip dengan bagaimana sanksi berlaku. Dalam hal ini, insentif memiliki peranan strategis kepentingan negara dalam berinteraksi dan mengubah preferensi. Perlu mendalami insentif sebagai hal yang dapat mempengaruhi kerjasama bilateral.

Ketiga, pada 1954, Presiden AS menyampaikan di PBB bahwa terdapat kebijakan nasional mengenai pembukaan teknologi nuklir. Adanya insentif kebijakan tersebut, AS ingin melihat transfer teknologi nuklir yang digunakan Swedia. Pemahaman mendalam tentang latar belakang serta pengamatan empiris dapat melihat efektivitas insentif dalam kerjasama.

Keempat, Reformasi ekonomi yang dilakukan Tiongkok adalah untuk memajukan ekonomi nasional. Tiongkok secara aktif berhubungan dengan AS untuk melakukan perdagangan dan transfer teknologi. Sehingga menimbulkan kerjasama politik level atas dalam pembahasannya.

Kelima, Cekoslowakia memiliki masalah dalam perdagangan senjata dengan negara barat. Maka, Cekoslowakia mengajukan kerjasama proliferasi dalam penyebaran teknologi berbahaya. Sehingga adanya demikian, Cekoslowakia memiliki akses kepada perdagangan senjata Barat.

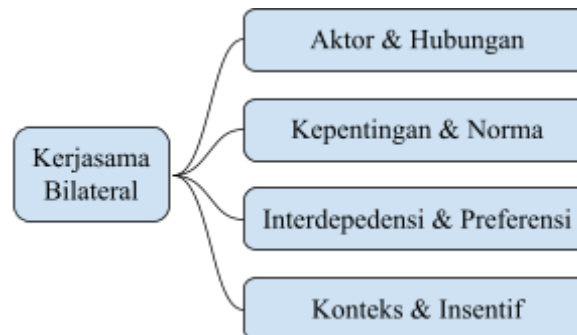
Keenam, insentif dalam bentuk perdagangan dan transfer teknologi adalah sebagai instrumen kebijakan untuk mempengaruhi negara lain. Selain itu, hal ini bisa membangun hubungan dan relasi yang baik dengan memberikan keuntungan ekonomi dan teknologi. Hal ini bisa disesuaikan dengan kepentingan negara masing - masing.

Melihat kerjasama bilateral sebagai hubungan yang menginsentifkan kedua negara terutama pada hubungan ekonomi³⁰. Hubungan tersebut terus dilakukan sebagai bagian dari perdamaian dunia dan menjaga hubungan baik dengan negara lain. Negara melakukan koordinasi khusus untuk membuat kebijakan yang memungkinkan adanya perdagangan

³⁰ J. Long, *Trade and Technology Incentives and Bilateral Cooperation*, <https://www.jstor.org/stable/2600932>.

internasional. Kerjasama bilateral pada perdagangan akan berdasarkan rezim perdagangan internasional yang berlaku yang menganggap setiap negara untuk didahulukan (Most Favored Nation).

Gambar 1.3 Model Kerjasama Bilateral



Sumber: Ilustrasi penulis

Kerjasama bilateral negara dapat ditinjau pada aktor yang berperan dan jenis hubungan yang dilaksanakan (pemerintah dan non-pemerintah)³¹. Melakukan kerjasama menandakan adanya kepentingan dalam motif serta dipandu dengan adanya norma yang berlaku³². Membutuhkan negara lain merupakan ciri interdependensi dalam pengadaan atau melancarkan keinginan disertai dengan adanya preferensinya³³. Adanya konteks yang mempersepsikan kerjasama pada negara penting dalam membentuk insentif yang diberikan.

National Interest

Pada buku “The National Interest in International Relations Theory” ditulis oleh Scott Burchill,

Pertama, melihat konsep kepentingan nasional yang memiliki kompleksitas beserta etimologi dan epistemologinya. Kedua, melihat perkumpulan kepentingan dari rakyat untuk kebaikan bersama dalam keefektivitasan pemerintah. Ketiga, melihat doktrin politik *raison d’etat* yang mengutamakan kepentingan negara dan keberlangsungan negara. Keempat,

³¹ Panier, *Bilateral Relations*, https://www.academia.edu/43696984/Bilateral_Relations.

³² Hassler, *Gains from bilateral cooperation – A tentative research agenda*, <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:526011/FULLTEXT01.pdf>.

³³ J. Long, *Trade and Technology Incentives and Bilateral Cooperation*, <https://www.jstor.org/stable/2600932>.

kepentingan negara merupakan bagian unik dan kontestasi ide - ide negara dalam menjalankan kepentingannya. Kelima, kepentingan negara dapat dilihat sebagai alat untuk mencapai kebijakannya yang dibentuk faktor sejarah dan politik.

Pertama, konsep kepentingan memiliki makna yang luas pada bidang sosial dan ekonomi. Pada konteks politik, konsep kepentingan merupakan sebuah kontestasi dan ide yang abstrak. Konsep kepentingan dapat dimaknai sebagai adanya keinginan atau mengikuti sesuatu dalam kekuasaan dan perhatian.

Kedua, konsep kontrak sosial oleh Jean-Jacques Rousseau memiliki konsep kepentingan pada kebaikan umum yang dikumpulkan oleh rakyat. Keinginan yang terkumpul dapat mempengaruhi negara sehingga kebaikan bersama dapat tercapai. Maka dapat terlihat, keinginan rakyat dapat terlihat pada kepentingan negaranya.

Ketiga, konsep *raison d'etat* melihat kepentingan dan keberlangsungan negara merupakan hal penting walaupun dengan cara yang tidak konvensional. Individu memberikan separuh kedaulatannya yang ditukar dengan kekuatan negara untuk capai kepentingan umum. Dalam hal ini, terdapat adanya moralitas dalam mengatur bagaimana manusia bertindak dalam politik.

Keempat, negara memiliki kepentingan dan mengakuinya untuk melancarkan kepentingan. Kepentingan negara dapat terlihat pada sejarahnya. Selain itu, kepentingan negara dapat dilihat sebagai kumpulan kepentingan individu. Kepentingan negara membutuhkan kebijakan politis dan menjadi alat analisis untuk mendeskripsikan kebijakan luar negeri.

Kelima, kepentingan negara dapat dilihat sebagai sarana untuk mencapai kepentingannya atau tujuan tersebut tersendiri. Jika dilihat sebagai sarana, maka negara lebih memilih untuk rasional yang ditunjang dengan kepentingan aliansi dan organisasi

internasional. Jika dilihat sebagai tujuan, maka melebarkan kepada ide yang penting untuk keberlangsungan negara.

Kepentingan negara memiliki makna yang luas dalam bidang sosial dan ekonomi, secara politik sebagai kontestasi dan ide yang abstrak³⁴. Kepentingan negara adalah sebagai upaya untuk mencapai kekuatan dan perhatian. Kontrak sosial menekan adanya kebaikan bersama yang dikumpulkan untuk mempengaruhi negara dalam mencapai kesejahteraan sosial. Kepentingan negara terlihat pada keinginan rakyatnya.

Pada jurnal “National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making” ditulis oleh Donald E. Nuechterlein,

Pertama, melihat definisi yang luas pada kepentingan nasional. Kedua, mendalami intensitas pada kepentingan yang dijalankan oleh negara. Ketiga, menentukan kepentingan yang vital diperlukan oleh negara. Keempat, penggunaan *framework* pada analisis isu krisis yang dapat terjadi,

Pertama, kepentingan nasional adalah sebagai jumlah keseluruhan objektif dan tujuan pada arena internasional. Kepentingan terkategori sebagai keberlangsungan, vital, mayor, dan periferi. Dalam menentukan kepentingan nasional, tidak memiliki kepastian dalam konsep, tetapi memerlukan analisis lebih dalam.

Kedua, pentingnya dalam menentukan intensitas pemimpin atau negara dalam memperhatikan pada suatu isu. Negara dapat terjaga dan antisipasi terhadap keputusan negara lain yang dapat mempengaruhinya. Intensitas kepentingan nasional merupakan hal yang dinamis.

Ketiga, dari kepentingan yang ada, diperlukan kategori untuk menentukan seberapa besar dampak yang diterima oleh negara. Kepentingan keberlangsungan adalah yang terpenting menyangkut perang. Kepentingan vital adalah memiliki ancaman yang besar

³⁴ Burchill, *The National Interest in International Relations Theory*, <https://doi.org/10.1057/9780230005778>.

sehingga perlu menggunakan militer. Kepentingan mayor adalah penting pada kemakmuran negara tetapi tidak memerlukan tindakan yang besar seperti penggunaan militer. Kepentingan periferi adalah kepentingan yang mungkin bisa digantikan dengan kepentingan yang lebih urgen.

Keempat, penggunaan *framework* dapat mengantisipasi adanya krisis di masa depan. Walaupun demikian, mengantisipasi hal yang terjadi di masa depan perlu memiliki analisis yang lebih dalam. Kepentingan nasional dapat dipengaruhi oleh berbagai yang dinamis.

Kepentingan nasional adalah total objektif dan tujuan negara dalam arena internasional, berkategori dalam keberlangsungan, vital, mayor, dan periferi³⁵. Menentukan intensitas kepentingan perlu memperhatikan analisis lebih mendalam. Framework digunakan untuk mengantisipasi krisis masa depan tetapi membutuhkan analisis lebih mendalam karena kepentingan dinamis.

Pada jurnal “National Interest: From Abstraction to Strategy” ditulis oleh Michael G. Roskin,

Pertama, melihat latar belakang filosofi dari kepentingan nasional yang mengutamakan keberlangsungan dan kemakmuran negara. Kedua, realisme memasuki Amerika yang kemudian menemukan konsep kepentingan negara yang membentuk kebijakan luar negeri AS pada perang dingin. Ketiga, Hans Morgenthau mengemukakan konsep kepentingan nasional sebagai kekuatan yang membentuk kebijakan luar negeri AS. Keempat, adanya kepentingan vital dan sekunder pada politik AS yang mempengaruhi perang dingin. Kelima, terdapat berbagai interpretasi pada kepentingan negara yang mengeluarkan teori dan konsep baru. Keenam, adanya faktor ideologi, sistem global, publik, elit, media massa, dan kebijakan yang dapat mendistorsikan kepentingan negara. Ketujuh, kepentingan nasional dapat membantu untuk memahami kepentingan sendiri dan memilih kebijakan yang terbaik.

³⁵ Nuechterlein, *National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making*, <https://doi.org/10.1017/S0260210500116729>.

Pertama, menurut Machiavelli, kurangnya kekuatan dan keinginan untuk menggunakannya, maka menjadi tidak dapat berjalan baik. Manusia memiliki moralitas dan kehidupan spiritualitas tersendiri, sedangkan negara merupakan konsep abstrak yang tidak memiliki kapasitas untuk spiritualitas. Kepentingan negara menitikberatkan kepentingan yang terpenting, keberlangsungan dan kemakmuran negara.

Kedua, pemikiran realisme muncul di AS pada 1930 yang menggunakan kepentingan nasional sebagai inti pemikirannya. Pemikir realisme utama di AS adalah Hans Morgenthau yang memberikan pengaruh pada AS pada perang dingin. Pemikirannya membenarkan kebijakan AS untuk menghentikan persebaran komunisme.

Ketiga, negara termotivasi akan kepentingan nasionalnya pada kekuatan dan keamanan. Keadaan internasional merupakan anarki dan negara adalah aktor utamanya. Pengutamaan kepentingan nasional dilakukan sesuai dengan mempertahankan dan memperbarui kekuatannya.

Keempat, kepentingan vital merupakan urusan yang menyangkut keberlangsungan sebuah negara, hal ini menyangkut dengan perang, keamanan dan nilai fundamental negara. Kepentingan sekunder adalah urusan yang dapat dikompromikan. Hal yang diuruskan adalah hal yang tidak memiliki ancaman bagi negara tersebut. Kedua kategori kepentingan merupakan hasil pemikiran Hans Morgenthau.

Kelima, realisme defensif yang menitikberatkan adanya keseimbangan kekuatan pada hubungan internasional. Neorealisme melihat kepada struktur internasional yang mempengaruhi bagaimana negara bertindak. Konstruktivisme melihat ide dan norma yang membentuk perilaku negara.

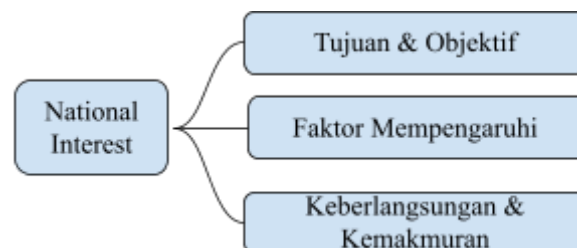
Keenam, adanya berbagai faktor memberikan distorsi pada kepentingan nasional. Ideologi mempromosikan pandangan dunia yang tidak sesuai dengan kepentingan negara. Sistem global memberikan insentif atau hambatan yang tidak dengan keinginan negara.

Publik dan elit mempromosikan nilai atau kepercayaan yang tidak merefleksikan negara. Media massa membentuk opini publik dan mempromosikan narasi yang tidak sesuai dengan pandangan negara. Kebijakan dapat mempromosikan status quo yang dapat mempengaruhi kepentingan negara.

Ketujuh, memahami kepentingan negara perlu merefleksikan lebih dalam supaya lebih memahami. Kepentingan nasional dapat sebagai parameter dalam bertindak atau intervensi. Hal ini sebagai alat yang baik dalam memberikan keputusan negara.

Kepentingan nasional sebagai inti pemikiran realisme yang menitikberatkan kekuatan dan keamanan negara³⁶. Hans Morgenthau berpengaruh dalam pemikiran realisme di AS dan membentuk kebijakan AS. Pemahaman tentang kepentingan negara perlu diperhatikan karena dapat memberikan parameter dalam bertindak atau intervensi sebagai alat yang baik dalam pengambilan keputusan negara.

Gambar 1.4 Model National Interest



Sumber: Ilustrasi penulis

Kepentingan nasional dapat dilihat dari tujuan dan objektif yang ingin dicapai oleh negara pada arena internasional³⁷. Adanya faktor - faktor yang mempengaruhi seperti intensitas dan kategori kepentingan³⁸. Selain itu, adanya keberlangsungan dan kemakmuran menjadi hal yang perlu diperhatikan negara dalam bertindak pada struktur internasional³⁹.

³⁶ G. Roskin, *National Interest: From Abstraction to Strategy*, <https://press.armywarcollege.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1715&context=parameters>.

³⁷ Burchill, *The National Interest in International Relations Theory*, <https://doi.org/10.1057/9780230005778>.

³⁸ Nuechterlein, *National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making*, <https://doi.org/10.1017/S0260210500116729>.

³⁹ G. Roskin, *National Interest: From Abstraction to Strategy*, <https://press.armywarcollege.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1715&context=parameters>.

Renewable Energy

Pada jurnal “The Economics of Renewable Energy” ditulis oleh David Timmons, Jonathan M. Harris, dan Brian Roach,

Pertama, memahami konsep pergeseran energi yang digunakan oleh masyarakat. Kedua, energi terbarukan memiliki berbagai jenis dan sumber. Ketiga, mendalami aspek ekonomi dalam energi terbarukan. Keempat, membahas proses transisi dari energi tak terbarukan kepada terbarukan.

Pertama, negara yang berdasarkan agrikultur akan memanfaatkan energi alami dari alam sedangkan negara berkembang menggunakan batu bara, minyak, dan gas. Penggunaan pada energi tak terbarukan memiliki dampak lingkungan dan sosial. Hal ini memunculkan adanya kesadaran dalam melakukan transisi pada energi terbarukan.

Kedua, terdapat berbagai jenis energi terbarukan, yang pertama adalah biomassa yang didasarkan dari sisa tumbuhan dan hewan. Kedua, tenaga air yang memanfaatkan gerakan kinetik air untuk produksi listrik. Ketiga, tenaga angin yang menggunakan angin untuk menggerakkan turbin. Keempat, tenaga surya yang menggunakan radiasi matahari untuk menghasilkan listrik. Kelima, tenaga geotermal menggunakan panas bumi untuk menghasilkan energi.

Ketiga, aspek ekonomi pada energi terbarukan yang pertama adalah biaya yang kompetitif dalam mengakses energi tersebut. Kedua, tingkat biaya listrik untuk membandingkan biaya yang dikeluarkan dalam setiap energi. Ketiga, eksternalitas dan dampak sosial ketika menggunakan energi terbarukan. Keempat, dukungan kebijakan serta insentif yang diberikan dari pemerintah. Kelima, peluang pembukaan lapangan pekerjaan dari penggunaan biodiesel. Keenam, adanya investasi dan pembiayaan dalam mengakses energi terbarukan.

Keempat, adanya kebutuhan untuk berpindah kepada energi terbarukan yang memberikan dampak baik kepada lingkungan dan sosial. Dalam menerapkan energi terbarukan dipengaruhi oleh biaya dan kebijakan. Penerapan energi terbarukan diimbangi dengan berbagi sumber. Dalam penerapannya terdapat adanya peluang serta tantangan tersendiri. Peran pemerintah dan swasta

Renewable energy didefinisikan sebagai sumber energi yang bisa dibuat dan dikembangkan serta memiliki nilai ekonomi⁴⁰. Walaupun demikian, energi terbarukan tersebut memiliki ketersediaan yang berbeda di berbagai tempat. Dalam proses pengembangan energi terbarukan memerlukan modal yang besar sehingga membuat beberapa negara untuk melakukan impor energi tersebut. Sebagai energi alternatif, mampu memberikan harga yang kompetitif dengan energi tidak terbarukan. Hal ini terbukti ketika kenaikan harga energi batu bara fosil yang menjadi penggerak roda ekonomi negara, banyak mencari alternatif yang lebih murah serta ramah lingkungan.

Pada jurnal “Renewable energy and sustainable development: a crucial review” ditulis oleh Ibrahim Dincer,

Pertama, adanya permasalahan lingkungan yang membutuhkan energi terbarukan. Kedua, solusi dan strategi yang ditawarkan oleh energi terbarukan bagi lingkungan. Ketiga, mendalami jenis dan sumber energi terbarukan dengan teknologi yang dibawa. Keempat, pembangunan berkelanjutan sebagai dasar energi terbarukan.

Pertama, adanya hujan asam, lubang ozon, perubahan iklim dan efek rumah kaca menjadi permasalahan lingkungan. Hal tersebut meningkatkan kesadaran akan energi terbarukan. Penggunaan energi terbarukan menggunakan teknologi sebagai potensi solusi yang dapat dilakukan.

⁴⁰ M. Harris dan Roach, *The Economics of Renewable Energy*, <https://www.bu.edu/eci/files/2019/06/RenewableEnergyEcon.pdf>.

Kedua, terdapat beberapa potensi solusi yang diberikan seperti teknologi energi terbarukan sebagai alternatif energi tak terbarukan. Efisiensi dalam penggunaan energi untuk mencegah pemakaian berlebihan. Kombinasi dari panas dan tenaga dimana memproduksi tenaga sekaligus panas sebagai sumber utama energi. Penyimpanan energi sebagai teknologi untuk menyimpan energi terbarukan. Bentuk transport yang baru menyesuaikan dengan energi terbarukan.

Ketiga, penggunaan energi terbarukan terdistribusi pada berbagai sumber dan jenis. Energi terbarukan yang dipilih bisa digunakan dengan infrastruktur yang ada dengan penambahan yang minimal. Penggunaan energi diperhitungkan dampak lingkungan yang diberikan.

Keempat, penggunaan energi terbarukan harus bisa menjamin masa depan manusia tanpa mengurangi bagaimana nanti akan memakai energi. Mempertimbangkan efek jangka panjang dalam penggunaan energi terbarukan. Energi terbarukan bisa dilakukan bersamaan dengan pembangunan berkelanjutan.

Dalam mendalami energi terbarukan, perlu melihat pembangunan dan efek jangka panjang dalamnya⁴¹. Hal tersebut mencakup ekonomi, sosial dan lingkungan dalam membuat keputusan. Pembangunan berkelanjutan memerlukan perspektif yang melihat efek jangka panjang dan ekonomi yang ditimbulkan. Pemilihan sumber energi terbarukan penting dalam merencanakan pembangunan berkelanjutan.

Pada buku “Renewable Energy” ditulis oleh Martin Kaltschmitt, Wolfgang Streicher, dan Andreas Wiese,

Pertama, membahas bagaimana konsep energi yang dipakai dalam masyarakat. Kedua, melihat pada aplikasi energi terbarukan pada berbagai sektor. Ketiga, memahami

⁴¹ Dincer, *Renewable energy and sustainable development: a crucial review*, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1364032199000118?via%3Dihub>.

prinsip dalam energi terbarukan pada kebijakan dan infrastruktur yang sudah ada. Keempat, memahami bagaimana energi tak terbarukan pada kontemporer.

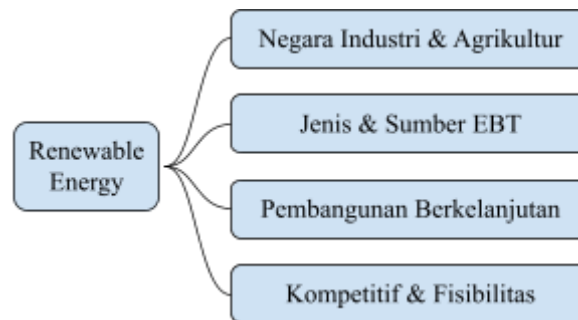
Pertama, energi primer adalah energi yang bisa langsung digunakan langsung seperti minyak, gas, nuklir dan lain-lain. Energi sekunder merupakan energi yang dilakukan perubahan bentuk energi seperti listrik, hidrogen dan bensin. Berbagai sektor memiliki kontribusi kepada penggunaan energi.

Kedua, memperhatikan implementasi energi terbarukan pada berbagai sektor sebagai rencana berjangka. Energi tersebut tersebar pada berbagai sumber yakni tenaga surya, angin, air, biomassa, dan geotermal. Penggunaan energi ini menjadi solusi dalam mengurangi emisi dalam negara.

Ketiga, prinsip dari energi terbarukan adalah berkelanjutan, efisiensi, dampak lingkungan, dan fisibilitas. Dalam memahami energi diperlukan pemahaman teknis seperti terminologi, proses konversi energi, teknologi, dan penyimpanan energi. Hal tersebut untuk memfasilitasi pemahaman mendalam mengenai energi terbarukan.

Melihat *renewable energy* sebagai bagian energi yang memiliki jumlah yang tidak terbatas (bisa dibuat atau dikembalikan dalam waktu yang cepat) sehingga bisa digunakan oleh manusia⁴². Energi terbarukan merupakan sebagai upaya dalam mencoba untuk mengurangi penggunaan minyak bumi dan batu bara yang memiliki jumlah terbatas. Berbagai energi alternatif telah dibuat dalam berbagai macam medium dan sumber yang bisa dimanfaatkan oleh negara.

⁴² Kaltschmitt, Streicher, dan Wiese, *Renewable Energy: Technology, Economics, and Environment*, hal. 1-22, <http://library.lol/main/07057680206A323755700CA76DE98A30>.

Gambar 1.5 Model Renewable Energy

Sumber: Ilustrasi penulis

Penetapan dan pelaksanaan energi terbarukan harus melihat kondisi negara yang dituju yang merupakan negara industri atau agrikultur⁴³. Kemudian, memilih jenis dan sumber energi terbarukan yang dapat diterapkan⁴⁴. Kemudian, meninjau aspek pembangunan berkelanjutan sebagai penggunaan energi terbarukan⁴⁵. Perlu memperhitungkan fisibilitas dan kekompetitifan energi terbarukan secara ekonomi.

1.6 Metodologi Penelitian

Diperlukan adanya metode yang dipakai dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini akan memakai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia melalui analisis mendalam atas data non-numerik⁴⁶. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek kompleks dan kontekstual dari masalah penelitian dari masalah penelitian, serta mendapatkan wawasan yang mendalam.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang menunjang penelitian kualitatif, akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis dan observasi pada data yang tersedia. Data tersebut diambil dari buku, jurnal,

⁴³ M. Harris dan Roach, *The Economics of Renewable Energy*, <https://www.bu.edu/eci/files/2019/06/RenewableEnergyEcon.pdf>.

⁴⁴ Dincer, *Renewable energy and sustainable development: a crucial review*, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1364032199000118?via%3Dihub>.

⁴⁵ Kaltschmitt, Streicher, dan Wiese, *Renewable Energy: Technology, Economics, and Environment*, hal. 1-22, <http://library.lol/main/07057680206A323755700CA76DE98A30>.

⁴⁶ W. Creswell dan David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*, <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book270550>.

artikel, laporan, kebijakan serta wawancara. Data akan diolah secara induktif untuk analisis yang dapat dikemukakan dengan menyambungkan data - data yang sudah dikumpul untuk penelitian ini. Maka setelah itu, dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

1.7. Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi bagian - bagian pembahasan sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Pada Bagian Pendahuluan terdapat Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan membahas mengenai topik yang diangkat yakni upaya Indonesia dalam meningkatkan kerjasama perdagangan biodiesel dengan Tiongkok.

Bab 2: Perkembangan Industri Biodiesel dan Kerjasama Bilateral Biodiesel Indonesia

Pada bab ini mengangkat perkembangan industri biodiesel yang dikuatkan oleh Pemerintah Indonesia dalam mencukupi kebutuhan domestik serta ekspor serta melihat kerjasama bilateral dengan negara lain terkait biodiesel.

Bab 3: Tiongkok dan Biodiesel: Kebijakan & Kebutuhan Nasional Pada Biodiesel

Pada bab ini mengangkat kebijakan biodiesel yang dimulai oleh Pemerintah Tiongkok dalam memenuhi biodiesel Tiongkok serta melihat kepada kebutuhan nasional Tiongkok akan biodiesel yang diimpor oleh Tiongkok.

Bab 4: Analisis Upaya Kerjasama Perdagangan Biodiesel Indonesia Kepada Tiongkok

Pada bab ini membahas kerjasama perdagangan biodiesel yang dilakukan oleh Indonesia kepada Tiongkok.

Bab 5: Kesimpulan

Pada bab ini terdapat kesimpulan serta jawaban dari pertanyaan penelitian.